

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan merupakan proses alami yang sangat penting untuk seorang ibu dimana terjadi pengeluaran hasil konsepsi (janin dan plasenta) yang sudah cukup bulan antara 37 sampai 42 minggu. Pada proses persalinan terdapat gangguan yang dapat menyebabkan seorang ibu kesulitan pada kala I dan II. Jika terjadi kesulitan pada ibu hamil bisa diatasi dengan cara melakukan persalinan tindakan, persalinan tindakan merupakan persalinan yang tidak dapat berjalan normal secara spontan maupun tidak berjalan sendiri. Persalinan tindakan terdapat dua cara yaitu persalinan tindakan pervagina yaitu persalinan yang dibantu dengan alat *forcep* maupun *vacuum* dan persalinan tindakan pembedahan yaitu *sectio caesaria* (Eka Nurhayati, 2019).

Persalinan SC merupakan proses pembedahan untuk melahirkan janin dengan membuat sayatan pada dinding uterus melalui dinding depan perut dan dinding Rahim (Amru Sofian, 2012). Persalinan dengan metode SC dilakukan atas dasar indikasi medis yang terdapat risiko pada ibu atau bayi, seperti proses persalinan yang lama, detak jantung bayi melambat, persalinan kembar, ketuban pecah dini, bayi besar, letak melintang dan *Cephalpolvic disproportion* serta indikasi lainnya yang dapat menyebabkan bahaya pada ibu dan bayi (Eka Nurhayati, 2019).

Cephalpolvic disproportion atau dikenal dengan CPD kondisi dimana ukuran panggul yang sempit dimana kondisi tersebut terjadi diakibatkan oleh diameter anteriorposterior panggul dibawah ukuran normal, abnormalitas panggul akibat dari infeksi tulang panggul, dan kecelakaan (Rukiyah & Yulianti, 2015). Maka dari itu penatalaksanaan ibu dengan diagnosis CPD dengan dilakukan pembedahan untuk menyelamatkan nyawa ibu, dan bayi dari kematian.

Data angka kematian ibu dikawasan asia tenggara pada tahun 2017 mencapai 152 per 100.000 kelahiran hidup dimana kematian maternal tertinggi adalah Negara Myanmar dengan kematian ibu mencapai 250 per

100.000 kelahiran hidup. Sedangkan Indonesia masuk di urutan ketiga dikawasan asia tenggara setelah Myanmar dan Laos yaitu mencapai 177 per 100.000 kelahiran hidup (WHO, 2019). Resiko kematian ibu akibat persalinan SC dinegara berkembang sangat tinggi berbanding terbalik dengan angka kematian ibu di negara maju. Di Brazil, penelitian yang dilakukan oleh Fahmy et al., (2018) menunjukkan terhadap peningkatan resiko kematian 1,6-7,08 kali lebih tinggi pada persalinan SC, akan tetapi di China menunjukkan tidak ada perbedaan bermakna kejadian kematian ibu terhadap persalinan SC maupun pervagina (Hou et al., 2017)

Angka kematian ibu merupakan salah satu masalah kesehatan dunia baik dinegara maju maupun berkembang. Provinsi lampung merupakan salah satu provinsi tertinggi di Indonesia dengan nilai AKI 148 per 100.000 kelahiran hidup, dengan memilih persalinan SC sebesar 13,18% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Provinsi Lampung, 2019; Dinkes Provinsi Lampung, 2019)

Sedangkan data standar rata-rata operasi SC sekitar 5-15%. Data WHO *Global Survey on Maternal and Perinatal Health* 2011 menunjukkan 46,1% dari keseluruhan yang kelahiranya melalui SC. Menurut statistik tentang 3.509 kasus SC yang disusun oleh Peel dan Chamberlain, indikasi untuk SC antara lain disproporsi janin panggul 21%, gawat janin 14%, Plasenta previa 11%, riwayat SC 11%, kelainan letak janin 10%, pre eklampsia dan hipertensi 7%. Di China salah satu negara dengan SC terjadi peningkat drastis dari 3,4% pada tahun 1988 menjadi 39,3% pada tahun 2010 (World Health Organisation, 2019).

Menurut RISKESDAS tahun 2018, jumlah persalinan dengan metode SC pada perempuan usia 10-54 tahun di Indonesia mencapai 17,6% dari keseluruhan jumlah persalinan. Terdapat pula beberapa gangguan/komplikasi persalinan pada perempuan usia 10-54 tahun di Indonesia mencapai 23,2% dengan rincian posisi janin melintang/sungsang sebesar 3,1%, perdarahan sebesar 2,4%, kejang sebesar 0,2%, ketuban pecah dini sebesar 5,6%, partus lama sebesar 4,3%, lilitan tali pusat sebesar 2,9%, plasenta previa sebesar 0,7%, plasenta tertinggal sebesar 0,8%, hipertensi sebesar 2,7%, dan lain-

lainnya sebesar 4,6% (Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Menurut SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) tahun 2017, menunjukkan bahwa angka kejadian persalinan dengan tindakan SC sebanyak 17% dari total jumlah kelahiran di fasilitas kesehatan. Hal ini membuktikan terdapat peningkatan angka persalinan SC dengan indikasi KPD, sebesar 13,6% disebabkan oleh faktor lain diantaranya yakni kelainan letak pada janin, PEB, dan riwayat SC, dan CPD (KEMENKES et al., 2018).

Angka persalinan SC di provinsi Lampung tahun 2017 menurut hasil Riskesdas sekitar 4,5 %, angka kejadian SC di bandar Lampung pada tahun 2012 adalah 3.401 dari 170.000 persalinan (20%) dari seluruh persalinan (Dinkes Provinsi Lampung). Sedangkan dari data rekam medic di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro pada bulan Januari sampai Maret 2022, menyebutkan bahwa jumlah ibu yang dilakukan tindakan SC adalah sebanyak 126 kasus, dan indikasi CPD 7 kasus. Berdasarkan data tersebut perlu dilakukan asuhan keperawatan perioperatif, maka penulis membuat laporan tugas akhir yang berjudul “Asuhan Keperawatan Perioperatif Pada Ny I Dengan Tindakan *Sectio Caesaria* Indikasi *Cephalopelvic Disproportion* (CPD) Di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Tahun 2022”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam laporan tugas akhir ini adalah: “Bagaimana Asuhan Keperawatan Perioperatif Dengan tindakan *sectio caesaria* indikasi *Cephalopelvic Disproportion* (CPD) Di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Tahun 2022”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberikan gambaran tentang bagaimana Asuhan Keperawatan Perioperatif Dengan tindakan *sectio caesaria* indikasi *Cephalopelvic Disproportion* (CPD) Di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Tahun 2022

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan asuhan keperawatan pre operasi dengan tindakan operasi *sectio caesaria* Di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Tahun 2022
- b. Menggambarkan asuhan keperawatan intra operasi dengan tindakan operasi *sectio caesaria* Di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Tahun 2022
- c. Menggambarkan asuhan keperawatan post operasi dengan tindakan operasi *sectio caesaria* Di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Tahun 2020

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Laporan tugas akhir ini dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi bidang keilmuan keperawatan dalam melakukan proses asuhan keperawatan perioperatif pada tindakan *sectio caesaria*.

2. Manfaat Aplikatif

a. Manfaat Bagi Klien

Klien yang mendapatkan asuhan keperawatan perioperatif diharapkan dapat mengurangi resiko-resiko yang dapat terjadi saat menjalani rangkaian operasi *sectio caesaria*.

b. Manfaat Bagi Penulis

Melalui laporan tugas akhir ini diharapkan penulis bisa mendapatkan pengalaman dan ilmu dalam merawat klien dengan tindakan pembedahan *sectio caesaria*.

c. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Melalui perawatan perioperatif yang diberikan, maka diharapkan perawatan klien dengan tindakan pembedahan *sectio caesaria* akan menjadi lebih baik dan berkualitas.

d. Manfaat Bagi Institusi

Diharapkan dengan adanya karya tulis ilmiah terkait dengan tindakan pembedahan *sectio caesaria* dapat menjadi sumber informasi dan menambah wawasan dalam pembelajaran khususnya tentang keperawatan perioperatif.

E. Ruang Lingkup

Laporan ini membahas tentang Asuhan Keperawatan Perioperatif Dengan tindakan *sectio caesaria* dengan indikasi *Cephalopelvic Disproportion* (CPD) Di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Tahun 2020. Asuhan keperawatan dilakukan Ruang Operasi dan ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro pada tanggal 18 sampai 20 april 2022 yang terdiri dari pre-operatif, intra-operatif, dan post-operatif.